



## **Implementasi Nilai-Nilai Akhlak Tasawuf melalui Hadist dalam Pembentukan Karakter Siswa di Madrasah Ibtidaiyah**

**Nur Diana Rahayu<sup>1</sup>, Nur Lina Sufiatin<sup>2</sup>, Ma'rifatul Choiriyah<sup>3</sup>,  
M. Romadlon Habibullah<sup>4</sup>**

Universitas Nahdlatul Ulama Sunan Giri Bojonegoro<sup>1234</sup>

e-mail: [nurdianarahayu4@gmail.com](mailto:nurdianarahayu4@gmail.com)<sup>1</sup>, [lnur16273@gmail.com](mailto:lnur16273@gmail.com)<sup>2</sup>,  
[marifatulchoiriyah5@gmail.com](mailto:marifatulchoiriyah5@gmail.com)<sup>3</sup>, [roma@unugiri.ac.id](mailto:roma@unugiri.ac.id)<sup>4</sup>

### **Abstract**

This article discusses the implementation of Sufism moral values through hadith in character building of students in Madrasah Ibtidaiyah (MI). This study aims to identify Sufism moral values that are relevant for MI students, analyze the influence of hadith in character education, and explore how to implement them in learning. The method used in this study is a literature study by reviewing various sources on Sufism morals and their application through the hadith of the Prophet Muhammad SAW. The results of the study show that Sufism moral values such as patience, sincerity, tawakkal, and self-confidence have great relevance in character building of MI students. The hadiths of the Prophet that teach about these noble qualities can be used as a foundation in the character education process. The application of these hadiths in learning at MI not only enriches students' knowledge, but also helps shape their morals and ethics, making them more disciplined, empathetic, and have a positive attitude in everyday life. Character education based on Sufism morals provides a strong moral foundation for students in facing various challenges in life. Therefore, the implementation of the moral values of Sufism through the hadith needs to be applied more widely in MI to ensure that students not only excel in academic aspects but also in the formation of noble character. Sufism education through the hadith is very important in the formation of the character of MI students, which not only focuses on academic intelligence, but also morality and noble morals.

**Keywords:** *Implementation, Sufism Morals, Hadith, Character Building*



### *Abstrak*

Artikel ini membahas implementasi nilai-nilai akhlak tasawuf melalui hadis dalam pembentukan karakter siswa di Madrasah Ibtidaiyah (MI). Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi nilai-nilai akhlak tasawuf yang relevan untuk siswa MI, menganalisis pengaruh hadis dalam pendidikan karakter, serta mengeksplorasi cara pengimplementasiannya dalam pembelajaran. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi literatur dengan mengkaji berbagai sumber tentang akhlak tasawuf dan penerapannya melalui hadis Nabi Muhammad SAW. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai akhlak tasawuf seperti sabar, ikhlas, tawakkal, dan percaya diri memiliki relevansi yang besar dalam pembentukan karakter siswa MI. Hadis-hadis Nabi yang mengajarkan tentang sifat-sifat mulia ini dapat dijadikan landasan dalam proses pendidikan karakter. Penerapan hadis-hadis tersebut dalam pembelajaran di MI tidak hanya memperkaya pengetahuan siswa, tetapi juga membantu membentuk moral dan akhlak mereka, menjadikan mereka pribadi yang lebih disiplin, empatik, dan memiliki sikap positif dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter berbasis akhlak tasawuf memberikan landasan moral yang kuat bagi siswa dalam menghadapi berbagai tantangan hidup. Oleh karena itu, implementasi nilai-nilai akhlak tasawuf melalui hadis perlu diterapkan secara lebih luas di MI untuk memastikan siswa tidak hanya unggul dalam aspek akademik tetapi juga dalam pembentukan karakter yang mulia. Pendidikan tasawuf melalui hadis sangat penting dalam pembentukan karakter siswa MI, yang tidak hanya berfokus pada kecerdasan akademik, tetapi juga moralitas dan akhlak yang mulia.

**Kata Kunci:** *Implementasi, Akhlak Tasawuf, Hadist, Pembentukan Karakter*

### **PENDAHULUAN**

Pendidikan karakter di Madrasah Ibtidaiyah (MI) memegang peranan penting dalam pembentukan generasi muda yang tidak hanya unggul dalam aspek akademik tetapi juga memiliki akhlak yang mulia. Di tengah dinamika zaman yang berkembang pesat, terutama dengan kemajuan teknologi dan



pengaruh budaya luar yang semakin dominan, nilai-nilai moral dan etika sering kali tergerus, khususnya di kalangan anak-anak. Fenomena ini menuntut adanya perhatian serius terhadap pembentukan karakter sejak dini, dan pendidikan di MI menjadi salah satu institusi yang dapat memberikan kontribusi signifikan dalam hal ini.

Pendidikan di tingkat dasar, seperti di MI, bukan hanya bertujuan untuk memberikan pengetahuan akademis, tetapi juga menanamkan nilai-nilai dasar yang akan membentuk karakter siswa. Salah satu pendekatan yang relevan dalam pendidikan karakter adalah dengan mengajarkan nilai-nilai akhlak tasawuf yang terkandung dalam ajaran Islam. (Samad, 2020) Tasawuf, yang berfokus pada penyucian jiwa dan pembentukan akhlak mulia, mengajarkan berbagai nilai penting, seperti sabar, ikhlas, dan percaya diri. Nilai-nilai tersebut tidak hanya relevan dalam konteks keagamaan, tetapi juga sangat diperlukan dalam kehidupan sehari-hari sebagai dasar pembentukan karakter yang baik. Oleh karena itu, implementasi nilai-nilai akhlak tasawuf melalui hadis-hadis Nabi Muhammad SAW dalam pembelajaran di MI menjadi topik yang sangat relevan untuk dikaji

Pentingnya pembentukan karakter melalui pendidikan akhlak di MI semakin dirasakan dengan semakin banyaknya permasalahan sosial yang berkaitan dengan kurangnya kedisiplinan, empati, dan moralitas pada generasi muda. Pengaruh globalisasi yang membawa arus informasi dan budaya luar yang cepat, serta meningkatnya penggunaan media sosial, seringkali menyebabkan siswa terpapar pada nilai-nilai yang tidak sesuai dengan norma-norma sosial dan agama. (Muntazori, 2021) Hal ini menciptakan kesenjangan antara kecerdasan akademik yang mereka peroleh di sekolah dan kualitas moral yang seharusnya menjadi landasan hidup mereka.

Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk membentuk karakter yang baik pada siswa adalah dengan mengajarkan nilai-nilai moral yang terkandung dalam ajaran agama, khususnya yang terdapat dalam hadis-hadis Nabi



Muhammad SAW. Dalam hal ini, nilai-nilai akhlak tasawuf menjadi sangat relevan, karena tasawuf mengajarkan nilai-nilai moral yang mendalam seperti sabar, ikhlas, dan percaya diri. (Sholihah, 2023) Dengan menanamkan nilai-nilai ini pada siswa sejak dini, mereka dapat membangun karakter yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki akhlak yang mulia dan mampu menghadapi tantangan hidup dengan sikap yang positif.

Sebagai pendidik, guru memiliki peran yang sangat besar dalam menanamkan nilai-nilai tersebut. Pengajaran nilai-nilai akhlak tasawuf dapat dilakukan dengan mengaitkan hadis-hadis Nabi yang berkaitan dengan sabar, ikhlas, dan percaya diri dengan perilaku sehari-hari siswa. Hal ini akan memudahkan siswa untuk memahami penerapan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan mereka sehari-hari, baik di sekolah maupun di luar sekolah.

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan pentingnya penerapan nilai-nilai akhlak dalam pendidikan. Salah satunya adalah penelitian (Try Riduwan Santoso & Cahrolis, 2018) yang meneliti tentang implementasi pendidikan akhlak di MI Ma'arif Patihan Wetan Kecamatan Babadan Kabupaten Ponorogo. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa pendidikan akhlak yang diterapkan di MI Ma'arif Patihan Wetan dapat meningkatkan moral, norma-norma agama, dan sosial peserta didik, sehingga mereka menjadi pribadi yang berbudi luhur

Selain itu, Penelitian (Novianti & Fitriah, 2022) mengenai pola penanaman nilai-nilai akhlak pada peserta didik di MI Muhammadiyah Kampung Parang Kecamatan Bontonompo Kabupaten Gowa menunjukkan bahwa pendidikan nilai akhlak memiliki peranan penting dalam meningkatkan perilaku remaja di Indonesia secara umum dan pendidikan Islam pada khususnya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana implementasi nilai-nilai akhlak tasawuf, seperti sabar, ikhlas, dan percaya diri, melalui hadis-hadis Nabi Muhammad SAW dapat dilakukan dalam pembentukan karakter



siswa MI.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur (*literature review*). (Nikmatu Sakdiah et al., 2023) Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan dan menganalisis berbagai sumber yang relevan, terutama jurnal-jurnal ilmiah dan artikel-artikel yang diterbitkan dalam lima tahun terakhir. Sumber-sumber ini berkaitan dengan implementasi nilai-nilai etika tasawuf melalui hadis dalam pembentukan karakter siswa di Madrasah Ibtidaiyah (MI). Metode studi literatur dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menyelidiki berbagai temuan, teori, dan konsep yang telah ada sebelumnya, serta untuk memahami bagaimana nilai-nilai tasawuf dapat diterapkan dalam konteks pendidikan karakter.

Proses pengumpulan data dimulai dengan pencarian literatur melalui berbagai database akademik seperti Google Scholar, Researchgate.nate, dan perpustakaan digital yang menyediakan akses ke jurnal ilmiah terkemuka. Selanjutnya, peneliti melakukan analisis kualitatif, Analisis ini melibatkan identifikasi tema-tema utama yang berkaitan dengan penerapan nilai-nilai tasawuf dalam pembentukan karakter siswa, serta pengidentifikasian pendekatan dan metodologi yang digunakan dalam penelitian-penelitian terdahulu. Peneliti juga memperhatikan bagaimana nilai-nilai tasawuf diterapkan dalam kurikulum pendidikan, serta dampaknya terhadap perkembangan karakter siswa di Madrasah Ibtidaiyah.

Hasil dari analisis kualitatif ini kemudian disintesis untuk menyusun pemahaman yang lebih komprehensif mengenai implementasi nilai-nilai tasawuf dalam pendidikan karakter. Sintesis ini mencakup pemahaman tentang cara-cara nilai-nilai tasawuf dapat diterjemahkan dalam praktik pendidikan sehari-hari dan bagaimana hadis sebagai sumber utama ajaran Islam dapat membentuk akhlak dan karakter siswa.



## TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### 1. Pengertian Akhlak Tasawuf

Akhlak berasal dari bahasa Arab, yaitu isim masdar dari kata akhlaqa, yukhliq dan ikhlaqan yang dapat diartikan perangai, budi pekerti, adat istiadat, peradaban yang baik dan agama. Namun dalam pandangan Isim Mashdar, hal tersebut bukanlah moralitas melainkan keikhlasan. Dari beberapa sudut pandang, “akhlaq” juga dapat dipahami sebagai budi pekerti, adat istiadat, perangai, muruah atau apa saja yang sudah menjadi budi pekerti. Kata “akhlaq” juga merupakan bentuk jamak dari kata “khuluq” yang aslinya berarti takaran, amalan dan kebiasaan

Kata akhlaq juga merupakan bentuk jamak dari kata khuluq yang aslinya berarti takaran, amalan dan kebiasaan. Dari kata pertama (ukuran) muncul kata organisme karena makhluk adalah makhluk yang berukuran, dari arti kedua (praktek) dan juga dari arti ketiga (kebiasaan) lahirlah hal positif dan negatif. Makna-makna yang ada secara umum menunjukkan bahwa moralitas, dalam arti kebajikan yang baik dan akhlak yang mantap dalam diri seseorang, dapat terwujud dalam jiwa manusia setelah berkali-kali dibina dan dipraktikkan secara runtut.(Fakih,Ade;Ali, 2022)

Dalam bahasa tasawuf berasal dari berbagai definisi kebahasaan, ada yang mengaitkannya dengan istilah ahl al shuffah, shuf, shofi, shaf dan masih banyak istilah kebahasaan lain yang digunakan untuk pengertian tasawuf. Namun secara umum istilah kebahasaan berkaitan dengan perbuatan seseorang yang mengarahkan kehidupan duniawinya demi mengejar keridhaan Allah Ta'ala guna mengungkapkan cinta-Nya.(Fakih,Ade;Ali, 2022) jika istilah kebahasaan dapat dipahami secara keseluruhan. Tasawuf atau tasawuf adalah suatu sikap yang berupaya menjaga kesucian diri, beribadah, hidup sederhana, mengorbankan diri demi kebaikan dan selalu berakal budi. Tasawuf secara linguistik adalah pandangan tentang orang-orang yang berperilaku asketis dan berdedikasi. Selalu



berdoa kepada Allah SWT siang dan malam tanpa henti agar kamu bisa menyadari cinta terbesarmu adalah bertemu dengan Allah SWT. Tasawuf dipandang dari segi, ada banyak ungkapan yang mendefinisikan tasawuf. Muhammad Amin Kurdi mendefinisikan tasawuf sebagai “yang dengannya seseorang dapat mengetahui baik buruknya jiwa, bagaimana membersihkan jiwa dari hal-hal yang tercela dan mengisinya dengan sifat-sifat yang terpuji, bagaimana mengamalkan shalat dan berziarah keridhaan Allah serta memberikan larangan”.

## **2. Pentingnya Pendidikan Akhlak Tasawuf Bagi Siswa MI**

Akhlak tasawuf sangat penting dalam dunia pendidikan apalagi pendidikan dasar seperti Madrasah Ibtidiyah (MI) yang termasuk dalam sekolah bernaungan agama, karena fungsi tasawuf dalam pendidikan adalah menghasilkan manusia yang berakhlak mulia, berakhlak mulia, dan beribadah dengan baik. Hasil pendidikan hadir dalam bentuk hasil yang mengharuskan menjadi pribadi yang sederhana, jujur, teguh hati, dan rendah hati. Semua itu terlihat dalam pribadi Rasulullah SAW, terutama terwujud dalam kehidupan sehari-harinya.(Heryandi & Surur, 2023)

Dalam pendidikan sekarang ini, tasawuf menjadi obat yang mengatasi krisis spiritual siswa madrasah ibtidaiyah yang telah lepas dari pusat dirinya, sehingga ia tidak mengenal lagi siapa dirinya, arti dan tujuan dari hidupnya. Selanjutnya Sekolah dijadikan gudang ilmu bagi siswa dalam memperoleh pengetahuan dari berbagai pelajaran yang disampaikan oleh guru. Salah satu pembelajaran yang signifikan untuk anak-anak dalam memperdalam agama Islamnya adalah dengan belajar Hadist.(Sari, 2022)

## **3. Nilai-Nilai Akhlak Tasawuf yang dilandasi oleh Hadist**

Nilai-nilai ahlak tasawuf sangat erat kaitannya dengan persoalan keimanan terhadap jalan hidup manusia ,yang menjadi pola berpikir, bertindak,berinteraksi, dan memberikan jalan eksistensi dan kehidupan.(Harahap et al., 2022) Nilai-nilai tasawuf yang dapat manusia berusaha memperbaiki



akhlakunya dengan mensucikan pikirannya dan mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Dengan melalui penanaman nilai-nilai tasawuf yaitu dengan taubat, sabar, fakir, zuhud, tawakal, mahabbah dan ridho. Mengenai nilai-nilai ajaran tasawuf yang menjadikannya dasar dalam segi persoalan kehidupan seseorang agar menjadi insan kamil, maka nilai-nilai ajaran tasawuf perlu untuk di implementasikan dalam kehidupan sehari-hari. (Yasin & Sutiah, 2020) Contohnya dalam implementasi nilai-nilai ahlak tasawuf melalui banner hadist, yang menjadi langkah yang efektif untuk menanamkan dan mengingatkan siswa tentang pentingnya akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari. (Aziz et al., 2024)

Penerapan nilai-nilai tasawuf pada dasarnya bertujuan untuk memupuk sifat ihsan dalam perilaku sehari-hari sehingga merasakan kedekatan diri dengan sang Khaliq. Dengan terbinanya akhlak ini, maka akan menimbulkan kesadaran untuk melaksanakan ajaran-ajaran agama Islam dengan istiqamah. (Fadilah, 2021)

Contoh nilai-nilai ahlak tasawuf dengan berperilaku:

#### 1. Perilaku Sabar

Yang mana Sabar adalah menghindari diri dari hal-hal yang menyimpang, tetap tenang ketika ditimpa berbagai ujian atau cobaan dan menampakkan ketabahan ketika ditimpa hal yang tidak sesuai harapan. (Yasin & Sutiah, 2020) Sabar memiliki hubungan yang erat dengan keikhlasan sebab orang yang sabar berarti adalah orang yang ikhlas. Sebagaimana sabar yang diajarkan di Madrasah Ibtidaiyah yang mengubah pola pikir dan prinsip para peserta didik dalam menjalani kehidupan serta menjalankan perintah agama. Indikator untuk menunjukkan bahwa para siswa telah melakukan atau mengamalkan nilai-nilai kesabaran dapat dilihat melalui beberapa ciri atau indikator, di antaranya murid yang tekun dalam belajar, optimis dalam segala keadaan





dan istiqamah dalam mematuhi aturan-aturan yang berlaku pada madrasah ibtidaiyah.

Salah satu hadits tentang sabar yang dapat diterapkan oleh siswa MI adalah:

"Sabar itu ada empat: sabar dalam menjalankan fardhu, sabar dalam menghadapi musibah, sabar dalam menghadapi gangguan manusia, dan sabar dalam kefakiran". (HR. Ahmad dan At-Thabrani).

Hadits ini mengajarkan pentingnya kesabaran dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk saat menghadapi tantangan di lingkungan sekolah, seperti ujian atau konflik dengan teman. Siswa dapat belajar untuk bersabar dan tetap fokus pada tujuan mereka.

## 2. Perilaku Ikhlas

Pada kajian tasawuf, ikhlas merupakan upaya mendekatkan diri pada Allah SWT. Ikhlas memang menjadi tolak ukur diterima atau tidaknya suatu ibadah oleh Allah SWT. Namun, jika terdapat unsur duniawi seperti mengharap pujian maka akan menghambat diterimanya suatu ibadah oleh Allah SWT. (Harahap et al., 2022)

Mengajarkan keikhlasan di Madrasah Ibtidaiyah dapat dilakukan melalui beberapa contoh hadis. Salah satunya adalah:

- a. Hadis dari Abu Hurairah: "Sesungguhnya Allah tidak melihat rupa dan harta kalian, tetapi Dia melihat hati dan amal kalian" (HR Muslim).  
Hadis ini menegaskan bahwa keikhlasan dalam hati lebih penting daripada penampilan luar.
- b. Hadis tentang niat: "Amal itu tergantung pada niatnya, dan setiap orang akan mendapatkan sesuai dengan apa yang ia niatkan" (HR Bukhari dan Muslim).

Hadist Ini menunjukkan bahwa niat yang tulus kepada Allah adalah syarat utama diterimanya amal.

Pengimplementasian hadis tentang keikhlasan dalam akhlak tasawuf di



Madrasah Ibtidaiyah dapat dilakukan melalui beberapa cara yaitu :

- 1) Pendidikan Nilai : Mengajarkan nilai-nilai keikhlasan sebagai bagian dari akhlak tasawuf, seperti dalam hadis yang menyatakan bahwa amal diterima berdasarkan niatnya (HR Bukhari dan Muslim). Pada hadist ini menekankan pentingnya niat ikhlas dalam segala tindakan.
- 2) Praktik Ibadah : Mendorong siswa untuk melaksanakan ibadah dengan penuh keikhlasan, tanpa mengharapkan pujian atau ketidakseimbangan dari orang lain. Hal ini sejalan dengan konsep tasawuf yang menekankan hubungan langsung antara individu dan Allah.

### 3. Perilaku Percaya Diri

Kata Percaya diri adalah keyakinan seseorang terhadap kemampuan dan potensi yang dimilikinya. Ini mencakup kemampuan untuk berpikir positif dan meyakini bahwa kemampuan tersebut dapat bermanfaat bagi diri sendiri dan orang lain

Berikut hadits tentang berpecaya diri yang artinya :

Artinya :Abu Hurairah berkata, Rasulullah SAW bersabda, “Di antara tanda-tanda kebaikan Islam seseorang adalah meninggalkan perkara yang tidak bermanfaat baginya.”(H.R Tirmidzi).(Novianti & Fitriah, 2022)

Dalam penerapan hadist diatas dalam pendidikan madrasah ibtidaiyah yaitu untuk mengajarkan pentingnya fokus pada kegiatan bermanfaat dan meningkatkan disiplin dan tanggung jawab ,lebihnya dapat membantu siswa mengembangkan kesadaran akan pentingnya waktu, prioritas dan perilaku yang bernilai positif.

Ajaran nilai-nilai ahlak tasawuf mempunyai peran penting bagi anak usia dini karena akan mengantarkan mereka untuk dapat menemukan ketentraman, kedamaian,dan kedisiplinan.Kenakalan anak



usia dini yang saat ini banyak yang kurang beretika karena banyaknya pengaruh lingkungan yang buruk. Dan nilai-nilai tasawuflah salah satu solusi yang dapat memberi perubahan positif untuk anak-anak saat ini dalam peningkatan moral dan akhlak. (Palupi & Anggraeni, 2023)

#### **4. Pengimplementasian Hadist dalam Membangun Karakter siswa MI**

##### **A. Implementasi Hadist**

Implementasi hadist adalah sebuah upaya untuk mengintegrasikan ajaran Nabi Muhammad SAW ke dalam seluruh aspek kehidupan, sehingga umat Islam dapat menjalankannya dengan benar dan sesuai dengan tutunan Rasulullah.

Implementasi hadist Merujuk pada penerapan ajaran dan nilai-nilai yang terkandung dalam hadis Nabi Muhammad SAW ke dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini penting untuk membentuk perilaku umat Islam sesuai dengan tutunan agama. (Heryandi & Surur, 2023)

Pengimplementasian hadist mencakup:

1. Akhlak dan Ibadah : Mengamalkan ajaran hadis dalam perilaku sosial dan ibadah, seperti berbuat baik kepada sesama dan menjalankan shalat dengan khusyuk
2. Kehidupan Sosial : Menggunakan hadis sebagai pedoman dalam berinteraksi dengan masyarakat, termasuk sikap saling menghargai dan toleran.
3. Pendidikan : Mengajarkan nilai-nilai hadis kepada generasi muda agar mereka memahami dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.
4. Pembelajaran Anak Usia Dini : Implementasi hadis dapat dimulai sejak dini melalui pembelajaran anak usia dini, yang berguna untuk membentuk karakter dan moral mereka berdasarkan ajaran Islam

##### **B. Membangun Karakter Siswa**

Pendidikan karakter adalah pendekatan pendidikan yang dirancang untuk mengembangkan dan memperkuat moral, etika, dan



nilai-nilai positif siswa. Ini melibatkan proses belajar mengajar yang tidak hanya berfokus pada pengembangan intelektual siswa, tetapi juga pada pengembangan sikap, nilai, dan keterampilan moral yang penting dalam membentuk manusia yang baik dan bertanggung jawab.(Nikmatus Sakdiah et al., 2023)

Karakter yang baik harus ditanamkan dan dibentuk sejak usia dini. Dimana usia dini merupakan masa kritis bagi pembentukan karakter seseorang. Kegagalan penanaman karakter sejak usia dini akan membentuk pribadi yang bermasalah dimasa dewasanya kelak. Karena membentuk atau menciptakan karakter yang baik tidak semudah membalikkan telapak tangan. Pendidikan karakter harus dilaksanakan secara integral dan holistik. Pendidikan karakter harus didukung oleh semua komponen masyarakat dan dilakukan disemua level dan ruang kehidupan. Karena menciptakan karakter yang mulia perlu adanya sejumlah usaha untuk mencapainya, setidaknya ada bimbingan yang terus-menerus yang dimotori oleh pihak sekolah.(Firdausi et al., 2023)

Pembentukan karakter siswa merupakan bagian penting dari pendidikan karena alasan berikut:

1. Pembentukan karakter membantu siswa dalam mengembangkan kepribadian moral, etika, dan intelektual.
2. Pendidikan karakter membekali siswa dengan keterampilan moral dan etika yang mereka butuhkan untuk menghadapi tantangan dan permasalahan hidup. Siswa dengan karakter yang kuat lebih mampu membuat keputusan yang sehat, bertanggung jawab dan etis dalam situasi yang kompleks dan sulit.
3. Karakter siswa yang baik juga mempengaruhi interaksi sosialnya dengan orang lain. Dilengkapi dengan nilai-nilai seperti empati, toleransi, dan rasa hormat, siswa lebih mampu berkomunikasi dengan



teman sebaya, guru, dan anggota masyarakat lainnya. Ketika pendidikan karakter dikedepankan, maka pendidikan menjadi lebih holistik dan tidak hanya terpaku pada pengetahuan.

Jadi, Hadits berperan penting dalam pembentukan karakter siswa dalam pendidikan Islam. Melalui hadits, siswa mengajarkan nilai-nilai moral seperti integritas, tanggung jawab, dan ketaatan kepada Allah, yang menjadi dasar karakter yang kuat. Implementasi pembelajaran hadits di sekolah khususnya madrasah ibtidaiyah yang mana menunjukkan peningkatan kedisiplinan dan kemampuan siswa dalam membedakan yang baik dan buruk. Selain itu, lingkungan keluarga juga berperan penting, di mana orang tua harus memberikan teladan yang baik agar anak dapat menyerap nilai-nilai positif dari hadits. (Astuti & Sujati, 2022)

## **KESIMPULAN**

Pendidikan karakter di Madrasah Ibtidaiyah (MI) sangat penting dalam pembentukan akhlak siswa, di mana nilai-nilai akhlak tasawuf yang diajarkan melalui hadis-hadis Nabi Muhammad SAW dapat berperan besar dalam mengembangkan sikap moral, etika, dan spiritual siswa. Akhlak tasawuf, yang mencakup nilai-nilai seperti sabar, ikhlas, tawakal, dan percaya diri, memberikan fondasi yang kuat bagi siswa dalam menghadapi tantangan hidup baik dalam konteks akademik maupun sosial. Ajaran tasawuf, yang bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, mengajarkan pentingnya kesederhanaan, keikhlasan, dan pengendalian diri, yang sangat relevan untuk siswa MI yang masih dalam tahap pembentukan karakter. Akhlak tasawuf yang dilandasi oleh hadis Nabi SAW mencakup sikap-sikap yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, seperti kesabaran dalam menghadapi ujian, keikhlasan dalam beramal, dan rasa percaya diri yang didasari oleh keyakinan akan kemampuan diri yang diberikan oleh Allah SWT. Hadis-hadis yang mengajarkan sabar, ikhlas, dan tawakal, serta hadits tentang pentingnya niat yang tulus, memberikan panduan bagi siswa MI untuk menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam perilaku mereka, baik di sekolah maupun di kehidupan sehari-hari.

Penerapan nilai-nilai akhlak tasawuf melalui hadis ini juga terbukti efektif dalam meningkatkan kedisiplinan dan kepribadian siswa MI. Guru dan pendidik



memiliki peran sentral dalam menanamkan nilai-nilai ini kepada siswa melalui berbagai metode pengajaran, seperti diskusi hadis, pengamalan dalam ibadah sehari-hari, dan pembiasaan nilai-nilai akhlak dalam interaksi sosial siswa. Dalam hal ini, lingkungan sekolah dan keluarga memainkan peranan yang sangat penting. Orang tua sebagai teladan pertama bagi anak juga perlu menerapkan nilai-nilai tasawuf dalam kehidupan mereka, agar anak-anak mereka dapat tumbuh menjadi individu yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki akhlak yang mulia. Selain itu, pendidikan karakter berbasis tasawuf dapat membantu siswa untuk menghadapi krisis moral dan spiritual yang seringkali muncul akibat pengaruh negatif dari lingkungan sekitar, termasuk media sosial dan budaya global yang tidak selalu sejalan dengan nilai-nilai agama. Melalui pengajaran nilai-nilai akhlak tasawuf, siswa diajarkan untuk berpikir kritis, bertindak dengan penuh kesadaran, dan memiliki sikap yang menghormati norma-norma agama dan sosial.

Secara keseluruhan, implementasi nilai-nilai akhlak tasawuf dalam pendidikan MI sangat penting untuk membangun karakter siswa yang mulia, yang tidak hanya berlandaskan pada kecerdasan akademik tetapi juga pada kualitas moral yang kuat. Dengan demikian, siswa tidak hanya siap untuk menghadapi tantangan hidup secara intelektual, tetapi juga mampu menjalani kehidupan dengan penuh ketenangan dan kebijaksanaan, sesuai dengan ajaran agama Islam.

## DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, N. Y., & Sujati, B. (2022). Hadits Tentang Pendidikan Akhlak dan Pendidikan Sosial. *Al-Bayan: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Hadist*, 5(2), 142–168. <https://doi.org/10.35132/albayan.v5i2.225>
- Aziz, F., Jumari, & Salim, M. N. (2024). Implementasi Nilai-Nilai Tasawuf Dalam Membentuk Karakter Santri Di Era Globalisasi Di Pondok Pesantren Majma'al Bahroin Hubbul Wathon Minal Iman Losari Ploso Jombang. *Education, Learning, and Islamic Journal*, 6(2), 71–87. <https://doi.org/10.33752/el-islam.v6i2.7214>
- Fadilah, D. (2021). Pendidikan Karakter Berbasis Pendidikan Karakter Berbasis *Edukasi Islami*, 3(2), 219–228. <https://doi.org/10.47766/saree.v3i2.625>
- Fakih, Ade; Ali, M. M. (2022). Konsep Ahhlak Tasawuf Dalam Proses Pendidikan Islam. *Ilmu Pengetahuan*, 2(4), 306–317.
- Firdausi, R., Maf, D., Islam, U., Rahmat, R., & Indonesia, M. (2023).



- Implementasi Pendidikan Karakter Disiplin Melalui Kegiatan Keagamaan Di MI Hasyim Asy ' ari Jambangan Dampit. *Tarbawiyat: Jurnal Kependidikan*, 2(01), 22–32.
- Harahap, N. R., Harahap, H. S., Jannah, F., & Srg, M. Q. (2022). Penerapan Nilai-Nilai Tasawuf Upaya Meningkatkan Akhlak Dalam Mengatasi Kenakalan Remaja Masa Kini. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(6), 13455–13465.
- Heryandi, M. T., & Surur, A. (2023). Implementasi Nilai Pendidikan Ahlak Tasawwuf melalui Program Kampus Mengajar Angkatan. *Progresif: Media Publikasi Ilmiah*, 11(2), 41–55. <https://doi.org/10.61595/progresif.v11i2.927>
- Muntazori, A. F. (2021). Representasi Takwa dalam Banner Dakwah Ramadhan. *Human Narratives*, 2(2), 89–107. <https://doi.org/10.30998/hnr.v2i2.944>
- Nikmatius Sakdiah, Dedi Masri Email, Muhammad Alfiansyah, Shalsa Zahratul Husna Nst, & Habib Abdul Wasik. (2023). Penerapan Amsal Qur'an Dalam Pendidikan : Membangun Karakter Siswa dengan Nilai-nilai Islam. *Tabsyir: Jurnal Dakwah Dan Sosial Humaniora*, 4(3), 60–75. <https://doi.org/10.59059/tabsyir.v4i3.150>
- Novianti, I., & Fitriah, L. (2022). Aplikasi Nilai-Nilai Tasawuf Untuk Meningkatkan Etos Kerja Islami. *Spiritualita*, 6(2), 90–97. <https://doi.org/10.30762/spiritualita.v6i2.606>
- Palupi, Y. D., & Anggraeni, L. K. (2023). Penerapan Karakter Islami pada Interior Ruang Kelas 1 Sekolah Dasar Islam Darush Sholihin. *Jurnal Sains Dan Seni ITS*, 11(4), 155–160. <https://doi.org/10.12962/j23373520.v11i4.72574>
- Samad, S. A. A. (2020). Karakter Mahasiswa Di Perguruan Tinggi Islam. *At-Ta'dib*, 12(2), 149–162.
- Sari, H. I. P. (2022). Aplikasi Strategi Project Based Learning (PjBL) dalam Pembelajaran Al-Qur'an Hadits Untuk Meningkatkan Perkembangan Sosial Emosional Siswa MI As-Shibyan Gresik. *Tarbawiyat: Jurnal Kependidikan*, 1(1), 37–52.
- Sholihah, H. (2023). Term-term Penting terkait Hadis dalam Kajian Hukum Islam. *An-Nahdliyyah: Jurnal Studi Keislaman*, 2(1), 62–86. <https://ojs.stainu-tasikmalaya.ac.id/index.php/annahdliyah/article/view/59>
- Try Riduwan Santoso, & Cahrolis, L. (2018). Critical Analysis: Konsep Pendidikan Karakter dalam Perspektif Tasawuf. *Latifah*, 2(2), 15–29. <http://jurnal.iailm.ac.id/index.php/latifah/article/view/9>
- Yasin, N., & Sutiah, S. (2020). Application of Sufism Values in the Moral



Development of Santri at Miftahul Huda Gading Islamic Boarding School Malang. *Al-Musannif*, 2(1), 49–68.